

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara mengenai *tazkiyatun nafs* erat kaitannya dengan masalah hati, karena hati merupakan objek kajian dari *tazkiyatun nafs* itu sendiri. Hati memegang peranan penting bagi manusia, karena baik buruknya manusia tergantung kepada apa yang ada dalam hatinya.¹ Konsep dasar *tazkiyatun nafs* pada prinsipnya terdiri dari akal, *qolbu*, nafsu, dan roh. Keempat potensi ini harus dididik agar menjadi muslim dalam arti sesungguhnya. Pertama adalah akal dalam *lisānul ‘arab* akal diartikan dengan kekangan dan larangan. *Al-‘āqil*² (orang yang berakal) adalah orang yang mengekang dan menolak dirinya mengikuti hawa nafsunya. Akal disebut akal karena dia mencegah dirinya terjerumus kedalam kebinasaan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rasulullah dalam salah satu Haditsnya:

Dari An Nu'man bin Basyir *raḍiyallāhu ‘anhuma*, Nabi *ṣalallāhu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya : “Ingatlah, bahwa di dalam tubuh manusia itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh perbuatannya. Dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh perbuatannya. Ingatlah, ia itu adalah hati” (H.R. Bukhari dan Muslim).” (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599).³

Rasulullah juga menjelaskan kepada para sahabatnya, bahwa :

Dari Abu Hurairah *raḍiyallāhu anhu* berkata Rasulullah *ṣalallāhu ‘alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

¹ Agung Prayogo. Skripsi, *Konsep Tazkiyatun Nafs Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu 'Athailah*, (Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2007). h. 1

² Diakses dari situs <https://www.qaamus.com/indonesia-arab/berakal/1>, pada tanggal 3 Januari 2024 pukul 08.05

³ Muhammad Fuad, *Al-Lu'lu' wal Marjān : Mutiara Hadits Shahih Bukhari dan Muslim*, alih bahasa Muhammad Suhadi Lc, (Ummul Qura : Jakarta Timur, 2013), No. 52 dan 1599

Artinya : “Allah tidak melihat seseorang itu dari kepada jasad dan bentuk tubuhnya, melainkan Allah melihat apa yang ada dalam hatinya” (H.R. Muslim No. 2564).⁴

Dari dua Hadits di atas, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya seseorang itu mempelajari *tazkiyatun nafs*, karena dengan *tazkiyatun nafs* menjadi perantara di samping pedoman Al-Qur’an dan Hadits untuk mengantarkan orang tersebut agar dapat membersihkan hati dari berbagai macam penyakit hati yang ada dalam dirinya.

Dalam pandangan kehidupan manusia di zaman generasi Z (1995-2010) seperti ini pendidikan spiritual masyarakat kian menurun, terlebih pada kalangan pelajar masa kini. Keberhasilan seorang pelajar diukur melalui aspek materi duniawi dari pada aspek keimanan dan pencapaian sebagai seorang pelajar yang berakhlakul karimah. Cara pandang yang keliru hanya berfokus pada materi, nilai tinggi yang didapatkan, merek pakaian yang dikenakan, kendaraan yang digunakan, gaji yang didapatkan orang tua, kelompok geng yang bergengsi, dan lain sebagainya. Semua hanya untuk mendapatkan nilai dan pandangan yang tinggi pada kalangan remaja maupun pra-dewasa saat ini khususnya. Semakin terpenuhinya hal-hal yang disebutkan di atas maka akan dianggap semakin sukses dan berhasil padahal jiwa dan hatinya kosong.⁵

Berbicara tentang spiritual erat kaitannya dengan masalah kesehatan mental. Menurut riset, berbagai potensi kondisi psikologis dan gangguan mental pada manusia memang mulai menunjukkan gejalanya pada usia kritis remaja atau dewasa muda. Dengan populasi kelompok usia 10-19 tahun yang mencapai 44,5 juta jiwa, Indonesia harus mulai melakukan investasi di bidang kesehatan mental remaja. Sayangnya, usaha untuk melakukan perbaikan kondisi kesehatan mental ini selalu terganjal satu hal: tidak adanya data berskala nasional mengenai hasil diagnosis kesehatan mental remaja di Indonesia. University of Queensland di Australia dan Johns Hopkins

⁴ Muhammad Fu’ad, *Hadis Shahih Bukhari – Muslim Jilid 2*. (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2021), no. 2564

⁵ Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi Dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, (Skripsi yang diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memproleh Gelar Megister Dalam Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Lampung, 2019), hal. 1

Bloomberg *School of Public Health* di Amerika Serikat (AS) melakukan penelitian yang berjudul *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) yang terbit pada 20 Oktober 2022, berusaha untuk mengisi kekosongan data ini. Lalu mereka menemukan bahwa 1 dari 20 (sekitar 5.5%) remaja di Indonesia terdiagnosis memiliki gangguan mental, mengacu pada Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental (DSM-V) keluaran *American Psychological Association* (APA). Artinya, sekitar 2,45 juta remaja di seluruh Indonesia termasuk dalam kelompok Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).⁶

Gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) menjadi gangguan mental paling umum di antara remaja 10-17 tahun di Indonesia (sekitar 3,7%). Ini disusul oleh gangguan depresi mayor (1,0%), gangguan perilaku (0,9%), serta gangguan stres pascatrauma (PTSD) dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) yang masing-masing diderita oleh 0,5% populasi usia tersebut. Di antara remaja Indonesia yang mengalami gangguan mental, sebanyak 83,9% mengalami gangguan fungsi pada ranah keluarga, disusul oleh ranah teman sebaya (62,1%), sekolah atau pekerjaan (58,1%), dan distress personal (46,0%).⁷ Berita ini bersumber dari hasil riset *University of Queensland* di Australia dan *Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health* di Amerika Serikat (AS) yang melakukan penelitian yang berjudul *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) yang terbit pada 20 Oktober 2022.

Depresi terjadi dengan salah satu ciri adalah dengan stres berkepanjangan yang menyebabkan terhambatnya aktivitas dan menurunnya kualitas fisik.⁸ Pencegahan depresi dapat dilakukan dengan pengelolaan stres. Pengelolaan stres masing-masing individu berbeda, ada yang mengurangi stress dengan melakukan kegiatan yang disukai seperti hobi, melakukan kegiatan *refreshing*, mendekatkan diri dalam konteks spiritual keagamaan, hingga bercerita kepada orang lain untuk mengurangi beban stres. Terlepas

⁶ Amirah Ellyza Wahdi, *Kesehatan Mental*, (Yogyakarta : The Conversation, 2022), hal. 1

⁷ Ibid : hlm. 1

⁸ Departemen Geografi Lingkungan UGM, *Darurat Kesehatan Mental Bagi Remaja*, diakses dari : <https://egsa.geo.ugm.ac.id/> , pada tanggal 09 Januari 2023 pukul 08.32.

dari stigma masyarakat, keberanian diri untuk terbuka terhadap orang lain dan berobat merupakan salah satu langkah yang tepat.

Manusia modern yang hidup dalam zaman yang serba mudah dan cepat mengalami goncangan kejiwaan dan kegelisahan hati. Hal tersebut terjadi karena semakin hilangnya dimensi spiritual yang ada dalam diri mereka. Eksistensi Tuhan telah hilang dari hati mereka. Upaya untuk mengembalikan kesadaran spiritual adalah dengan pendidikan spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tergerak untuk mengkaji perspektif Syaikh Ibnu Atha'illah As-Sakandari yang dihubungkan dengan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengangkat masalah pendidikan spiritual sebagai objek penelitian dengan judul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Atha'illah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Spiritual Generasi Z”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok pembahasan, yaitu :

1. Bagaimana konsep *tazkiyatun nafs* menurut Syaikh Ibnu ‘Athailah?
2. Bagaimana relevansi *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan spiritual generasi Z?

C. Batasan Konsep dan Istilah

Agar penelitian ini terarah, terfokus, dan tidak meluas, peneliti membatasi penelitian ini pada :

1. Konsep, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁹ adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, proses atau apapun yang ada diluar bahasa yang digunakan oleh akal untuk memahami hal lain. Jadi konsep disini adalah suatu ide atau pengertian tentang *tazkiyatun nafs* dari pemikiran Ibnu Atha'illah.

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Cetakan ke-7, h. 588

2. *Tazkiyatun Nafs*, secara singkat berarti membersihkan jiwa dari kemusyrikan tauhid dan cabang-cabangnya, dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaqnya, disamping *ubudiyah* yang sempurna kepada Allah dengan membebaskan diri dari pengakuan *rububiyah*. Semua itu melalui peneladanan kepada Rasulullah SAW.¹⁰
3. Pendidikan spiritual, adalah proses pendidikan yang dilandasi oleh kebutuhan yang paling pokok dan yang paling dasar yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan sebagai sumber etos kerja, produktivitas, membangun relasi, kejujuran, moral dan etika dalam pendidikan.¹¹
4. Generasi Z, generasi yang sedini mungkin telah mengenal teknologi dan internet, generasi yang haus akan teknologi.¹² Yang lahir pada tahun 1995-2010.

D. Tujuan Kajian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep *tazkiyatun nafs* perspektif Ibnu Athaillah.
2. Untuk mengetahui relevansi *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan spiritual generasi Z.

E. Kegunaan Kajian

1. Bagi Peneliti
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang relevansi *tazkiyatun nafs* dengan pendidikan spiritual generasi Z.
 - b. Mengimplementasi teori dan ilmu yang telah didapatkan selama dalam perkuliahan.

¹⁰ Said Hawwa, *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 173

¹¹ Nurul Afifah. Jurnal, *Peranan Pendidikan Spiritual/ Spiritualquotient (Sq) Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Baturaja : FKIP Universitas Baturaja, 2015), h. 183

¹² Aziz Noordiono. Jurnal, *Karakter Generasi Z dan Proses Pembelajaran Pada Program Studi Akuntansi UNAIR*. (Surabaya, Unair : 2016), h. 1

2. Pihak Lain

- a. Hasil penelitian diharapkan berguna untuk menambah *khazanah* pustaka tentang pendidikan spiritual serta menjadi masukan bagi pengajar untuk mengajarkan pendidikan terkait pendidikan spiritual yang mencakup sikap dan perilaku peserta didik dalam kesehariannya, baik dalam lingkup sekolah maupun di luar sekolah.
- b. Diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk mempelajari perilaku remaja yang berhubungan dengan *tazkiyatun nafs* dan pendidikan spiritual sebagai referensi penelitian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.

F. Metode Kajian

1. Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini dalam penulisannya mengenai data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka.¹³

Adapun untuk memudahkan memperoleh data dan kesimpulan secara objektif tentang konsep *tazkiyatun nafs* Ibnu atha'illah dan pendidikan spiritual generasi Z, langkah yang ditempuh penulis adalah mengadakan studi kepustakaan yang mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah, menyelidiki variabel-variabel yang relevan melalui telaah kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* atau penelitian pustaka yaitu jenis penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka berupa buku, majalah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sebuah sumber rujukan dalam penelitian.¹⁴

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat Hermeneutik dari interpretasi Hermeneutika Paul Ricoeur.

¹³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : Jejak Publisher, 2018), h. 11.

¹⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), h. 9.

Hermeneutika adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks, di mana gagasan kuncinya adalah realisasi diskursus mengenai teks.¹⁵ Di mulai dari bukunya *The Symbolism of Evil*, Paul Ricoeur melihat heremeneutika sebagai metode untuk menafsirkan simbol-simbol. Kemudian ia meluaskan hermeneutika sebagai diskursus tafsir yang menyeluruh tidak terbatas pada simbol semata. Hermeneutika menjadi teori tentang teks. Diawali dengan teks, pada akhirnya Ricoeur akan melihat dunia keseluruhan sebagai suatu teks. Sejauh keberadaan manusia dapat diekspresikan melalui diskursus, maka diskursus itu sendiri menjadi cara manusia atau suatu undangan untuk menafsirkan orang lain.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian adalah sebuah bahan pustaka berupa buku-buku artikel ataupun jurnal-jurnal yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Sumber Primer

Data primer adalah data yang sangat diperlukan dalam penelitian atau istilah lain adalah data yang utama untuk menjadi bahan sebuah penelitian.¹⁶ Sumber data dalam penelitian ini adalah kitab *Taj al-'Arus al-Hawā lī Tahzīb an-Nufus* karya Ibnu Atha'illah atau lebih singkatnya *Tajul 'Arus*.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen.¹⁷ Dokumen adalah segala bentuk catatan tentang berbagai macam peristiwa atau keadaan masa lalu yang

¹⁵ Ricoeur, Paul. *Hermeneutics & the Human Science*. ed. dan trans. John B. Thompson. (New York: Cambridge University Press, 2016), h. 3.

¹⁶ Mahi M. Hikmat, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), h. 71-72

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 225

memiliki nilai atau arti penting dan dapat berfungsi sebagai data penunjang dalam penelitian.¹⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga dapat memberikan bukti yang standar dengan bukti yang telah ditetapkan dalam penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan dan mencari data sebagai bahan yang dijadikan acuan dalam penelitian secara sistematis dan struktur agar tidak menjadi kesalahan akan subjek yang diteliti.
- b. Membaca secara keseluruhan kitab *tajul 'arus*.
- c. Memahami isi atau *maqolah* kitab *tajul 'arus*.
- d. Menganalisis Bab demi Bab, *maqolah* demi *maqolah*, dan melakukan klasifikasi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu cara yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar memperoleh data yang telah diteliti, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). *Content analysis* ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, kegiatan dan peristiwa yang ada.¹⁹

Dalam penelitian ini secara langsung menganalisis isi terhadap makna yang terkandung dalam sebuah kitab yang kedudukannya sebagai sumber data utama atau data primer. Analisis ini mempunyai fungsi untuk

¹⁸ Regina Sengestecia, *Partisipasi Politik Masyarakat Tionghoa dalam Pemilihan Kepala Daerah di Sulawesi Kabupaten Tegal*, Unnes Science Journal, Vol.2, No.1 (Januari 2018), h. 63-72

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991) h. 81

mengungkapkan makna simbolis yang samar.²⁰ Berikut langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian :

- a. Pengumpulan data yaitu peneliti membaca keseluruhan isi kitab *tajul 'arus* dengan teliti kemudian menentukan kutipan yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yang diperlukan.
- b. Setelah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, selanjutnya peneliti melakukan pencatatan kutipan-kutipan yang ditentukan lalu di *display* agar lebih mudah dipahami.
- c. Peneliti melakukan *coding* guna untuk memilah dan memilih data mana yang akan diperlukan.
- d. Penulis melakukan analisis dan menelaah data-data yang berkaitan dengan apa yang diteliti dan bisa menjawab persoalan yang dikaji peneliti tentang nilai-nilai pendidikan profetik.
- e. Terakhir, peneliti membuat kesimpulan tentang konsep *tazkiyatun nafs* dan relevansinya dengan pendidikan spiritual generasi Z, memuat poin-poin dan saran yang terdapat di kitab *tajul 'arus*.

5. Sistematika Penulisan

Skripsi hasil penelitian maka akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut :

a. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman judul, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

b. Bagian Inti

BAB I : Pendahuluan Yang Berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Konsep Dan Istilah, Tujuan Kajian, Kegunaan Kajian, Dan Metode Kajian, Dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Kajian Literatur Yaitu Berisi : Pengertian *Tazkiyatun Nafs*, Pendidikan Spiritual; Pengertian Pendidikan Spiritual, Ciri-Ciri Spiritualitas, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

²⁰ Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1991), h. 163.

Spiritualitas Generasi Z. Generasi Z; Pengertian Generasi Z; Perbedaan Generasi Z Dengan Generasi Yang Lain.

BAB III: Profil Ibnu Atha'illah As-Sakandari Yang Meliputi : Biografi Ibnu Atha'illah; Riwayat Hidup Ibnu Atha'illah; Karya-Karya Ibnu Atha'illah, Tinjauan Kitab *Tajul 'Arus*, dan Penelitian Terdahulu.

BAB IV : Hasil Penelitian Dan Pembahasan Yang Berisi : Konsep *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Atha'illah; Deskripsi *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Atha'illah; Kontribusi *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Atha'illah Terhadap Penguatan Spiritualitas, Relevansi *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Atha'illah Dengan Pendidikan Spiritual; Relasi Konseptual *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Atha'illah Dengan Pendidikan Spiritual Gen Z; Konstruksi Material *Tazkiyatun Nafs* Ibnu Atha'illah Dalam Pendidikan Spiritual Gen Z.

BAB V : Penutup yang Berisi : Kesimpulan dan Saran.